

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris oleh negara tetangga dan dunia karena luasnya wilayah pertanian. Walaupun terjadi di Indonesia, bisa dipastikan kondisi ketahanan pangan negara ini sulit dipahami. Menurut UU No.18 Tahun 2012 Pangan yang disediakan negara didefinisikan sebagai “kuantitas dan mutu, keamanan, keanekaragaman, gizi, pemerataan, dan keterjangkauan”. serta mampu mempertahankan gaya hidup aktif, sehat, dan produktif yang tidak bertentangan dengan pandangan agama, filosofi, atau budayanya. Pada tahun 2019 Indeks ketahanan pangan yang dimiliki Indonesia berdasarkan riset *Global Food Security Index* menduduki peringkat ke-62 dari 113 negara dengan skor 62,6, angka tersebut tidak terlepas dari capaian Indeks ketahanan pangan yang dimiliki oleh setiap provinsi yang ada di Indonesia (EIU,2019).

Dapat kita ketahui sepuluh provinsi penyumbang skor tertinggi indeks ketahanan pangan menurut hasil perhitungan IKP (Indeks Ketahanan Pangan) tahun 2019 yakni, peringkat pertama diduduki oleh Provinsi Bali dengan skor 85,15%, kedua yakni Provinsi DI Yogyakarta dengan skor 83,63, ketiga Provinsi Sulawesi Utara dengan skor 81,44%, keempat adalah Provinsi Jawa Tengah dengan skor 78,85%, kelima Provinsi Sulawesi Selatan dengan skor 78,69%, keenam Provinsi Sulawesi Tenggara dengan skor yang dimiliki sebesar 76,99%, ketujuh merupakan Provinsi Kalimantan Timur dengan skor 76,90%, kedelapan Provinsi Jawa Barat dengan skor sebesar 76,44%, kesembilan Provinsi Sumatera Barat dengan skor 75,43%, dan yang terakhir yang menduduki peringkat kesepuluh adalah Provinsi Kalimantan Selatan dengan skor 74,71%. Upaya peningkatan indeks ketahanan pangan dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai program kegiatan yang sudah direncanakan, salah satunya pengadaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Menurut Kementerian Pertanian, KRPL Tempat tinggal yang ada digabungkan ke dalam dusun, desa, atau wilayah sehingga orang

dapat fokus pada berkebun, memanfaatkan sumber daya lokal dengan baik, dan menjamin pasokan makanan bergizi untuk keluarga mereka (Balitbangtan,2019).

Dewasa ini telah terjadi pengembangan pemberdayaan pada kelompok wanita tani berbasis pemanfaatan pekarangan rumah untuk mengikuti berbagai kegiatan sehingga dapat meningkatkan aktualisasi mereka dilingkungan sosialnya agar dapat membantu menanganipermasalahan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan gizi dalam hal memanfaatkan kebun sebagai sumber pangan keluarga. Sebagai soal kedaulatan nasional, kebutuhan ini harus dipenuhi tanpa bergantung pada impor pangan dari negara maju. Ketergantungan pada impor pangan asing (terutama dari negara-negara industri) mengurangi kebebasan dan kemandirian pengambilan keputusan suatu negara, membuatnya kurang menjadi negara berdaulat (Aripin, 2004 dalam Purwaningsih, 2008,hlm. 2).

Program kegiatan KRPL dicanangkan oleh Kementerian Pertanian untuk setiap Provinsi serta Kota maupun Kabupaten yang adadi Indonesia. Dapat kita ketahui bahwa indeks ketahanan pangan yang ada di Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedelapan dengan skor 76,44% dengan jumlah KRPL pada tahun 2020 sebanyak 139 KRPL yang tersebar diseluruh daerah Provinsi Jawa Barat. Adapun KWT (Kelompok Wanita Tani) sebagai bentuk pemberdayaan pendukung untuk terwujudnya program KRPL di Kota Tasikmalaya berjumlah 129 kelompok. Pada sepuluh kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya, masing masing kecamatan memiliki jumlah KWT yang berbeda-beda. Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa Kecamatan Cipedes memiliki KWT sebanyak 9, Kecamatan Tawang memiliki KWT sebanyak 2, Kecamatan Cihideung 5 KWT , Kecamatan Indihiang sebanyak 9 KWT, Kecamatan Bungursari 14 KWT, Kecamatan Kawalu 15 KWT, Kecamatan Mangkubumi 15 KWT, Kecamatan Purbaratu 15 KWT, Kecamatan Cibeureum 18 KWT dan Kecamatan Tamansari memiliki 27 KWT (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian & Perikanan Kota Tasikmalaya, 2020).

Menurut Ervinawati, Fatmawati & Indri (2015, hlm.2), Masyarakat telah lama menyadari bahwa perempuan petani pedesaan merupakan bagian penting dari proses produksi pangan. Namun karena paradigma masyarakat saat ini, di

mana perempuan hanya berperan sebagai pekerja di luar keluarga dan hanya sebagai ibu rumah tangga, maka pelibatan perempuan petani kurang mendapat perhatian. Kontribusi perempuan petani terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan KRPL, akan meningkat jika masyarakat, khususnya perempuan petani, lebih banyak diberi pengaruh. Agar inisiatif KRPL berhasil, perempuan petani harus berdaya dan mampu memimpin atau mengimplementasikannya. Diversifikasi pangan telah lama menjadi prioritas di Indonesia, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan, hal tersebut disebabkan oleh minimnya wawasan pengetahuan dan rendahnya kesadaran masyarakat atas pemanfaatan lahan pekarangan rumah.

Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan suplai pangan keluarga ini dimaksudkan untuk dikembangkan oleh keluarga. Memaksimalkan kontribusi petani perempuan dalam inisiatif ini masih perlupeningkatan. Hal tersebut ditandai oleh adanya penerapan program KRPL yang sudah berlangsung akan tetapi warga sekitar bahkan anggota KWT Mekarsari tidak merawat tanaman pangan yang sudah ada sehingga pada proses perkembangan tanaman pun terhambat dan berdampak pada tingkat pemenuhan sektor rumah tangga terhadap kebutuhan pangan menjadi rendah.

Salah satu upaya dalam membantu meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya kelompok wanita tani memiliki kendala permasalahan yang terjadi pada kelompok wanita tani Mekarsari diketahui bahwa masih terdapat masalah diantaranya : Kurangnya wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan lahan pangan yang ada di lingkungan, Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan suatu lahan pekarangan rumah sebagai terobosan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, Belum optimal dalam mengembangkan atau dalam memanfaatkan partisipasi perempuan dalam bertani kurang dihargai karena peran mereka dalam masyarakat ditentukan oleh ibu rumah tangga. Akibat keinginan petani untuk melaksanakan program tersebut, program KRPL mengalami penurunan dan tidak lagi sesuai dengan rencana semula.

Dengan demikian dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditemukan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan lahan pangan yang ada di lingkungan.
2. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan suatu lahan pekarangan rumah sebagai terobosan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.
3. Belum optimal dalam mengembangkan atau dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai lahan sumber pangan.
4. Tingkat pemenuhan sector rumah tangga terhadap kebutuhan pangan masih rendah.
5. Keterlibatan wanita tani kurang diperhatikan karena paradigma yang ada pada masyarakat wanita hanya sebatas ibu rumah tangga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam mewujudkan Ketahanan Pangan keluarga di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Dengan penelitian ini, diharapkan penelitian dan pengembangan ilmiah program Rumah Pangan Lestari dapat lebih maju, sehingga dapat berkembang dengan gagasan tentang pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Aktivitas Kelompok Wanita Tani untuk proses pemberdayaan KWT Mekarsari Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya diharapkan dapat mengambil manfaat yang besar dari penelitian ini. Dan berwenang untuk membuat keputusan tentang kebijakan masa depan.

#### **1.6 Definisi Operasional**

Peneliti bermaksud untuk memperjelas beberapa frasa atau definisi operasional yang termasuk dalam judul penelitian, yaitu:

##### **1. Pemberdayaan**

Amanah (2008) dalam Sudarmanto, Revida, Zaman, Simarmata, Syafrizal, Bachtiar, Faried, Nasrulloh, Marzuki, Hastuti, Jamaludin, Kurniawan, Mastutie & Susilawaty (2020, hlm.185) menyebutkan Ini adalah fase tindakan yang membantu Anda mencapai tujuan Anda dalam kerangka waktu yang telah Anda tetapkan untuk diri sendiri. Di antara inisiatif yang ingin diberdayakan Kelompok Wanita Tani Mekarsari adalah Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai terobosan untuk membantu permasalahan ekonomi serta memenuhi kebutuhan pangan yang cukup secara berkelanjutan.

## **2. Kelompok**

Menurut Joseph De Vito (1997) dalam Wiryanto (2004, hlm.45) Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang dihubungkan bersama oleh tujuan yang sama dan di dalamnya terdapat organisasi atau struktur formal. Agar para ibu rumah tangga lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarganya, dibentuklah kelompok KWT Mekarsari dalam rangka meningkatkan kesadaran pembangunan.

## **3. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)**

Sebagai hasil dari penggunaan sumber daya lokal secara hati-hati, rumah penduduk yang berkelanjutan mungkin mengharapkan pasokan jangka panjang dari makanan yang bervariasi dan berkualitas tinggi (Purwanti *et al.*, 2012 ; Hamzah dan Lestari 2016 dalam Yuwono 2020, hlm.101). Dalam upaya membangun program Rumah Pangan Lestari KWT Mekarsari memanfaatkan penyediaan bahan pangan rumah tangga dalam mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil.

## **4. Ketahanan Pangan**

Setidaknya dalam hal ketahanan pangan, perkembangan sektor pertanian suatu negara menjadi indikator seberapa baik kinerjanya. Selain konsekuensinya yang jelas terhadap ekonomi dan masyarakat negara, ketahanan pangan merupakan isu utama di Indonesia. Simatupang (1999) dalam Harjito, Wibowo & Suhardjanto (2016, hlm.70) Ketahanan pangan merupakan isu kritis dalam konteks negara-negara berkembang karena berfungsi baik sebagai salah satu tujuan mendasar pembangunan dan sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menurut penulis makalah ini.